

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang fundamental untuk mencapai bangsa yang maju di masa depan (Rasyid, 2015, hlm. 2). Pendidikan juga merupakan sarana paling penting dalam mengembangkan sumber daya manusia dan watak bangsa (Priansa, 2014, hlm. 10). Hal ini dikarenakan dalam pendidikan individu manusia dikembangkan potensi miliknya sehingga menjadi pribadi yang berkualitas (Muhardi, 2004, hlm. 2). Pengembangan dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh lembaga pendidikan. Melalui lembaga pendidikan, para siswa diharapkan dapat menambah penguasaan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, pengembangan sikap serta nilai-nilai dalam rangka pembentukan pengembangan diri siswa (Sahertian, 1994, hlm. 23).

Mengingat pentingnya pendidikan bagi suatu negara maka Indonesia harus terus meningkatkan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan untuk menciptakan individu yang berkualitas (Muhardi, 2004, hlm. 5). Proses pembelajaran tentunya tak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar ialah proses untuk menggapai hasil belajar yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan pembelajaran dikarenakan dengan melihat hasil belajar pendidik dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh tiap siswanya (Dewi, Tripalupi & Artana, 2013, hlm. 3). Tinggi rendahnya prestasi belajar yang diperoleh dalam bentuk hasil belajar dapat digunakan sebagai tolak ukur kualitas individu (Dewi, Tripalupi & Artana, 2013, hlm. 4). Hasil belajar adalah indikator bahwa proses pembelajaran dan pendidikan telah berhasil dilaksanakan (Hamalik, 2010, hlm. 30). Hasil belajar siswa dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Sudjana, 2014, hlm. 5).

Hasil belajar dapat diukur pada nilai yang telah didapatkan oleh siswa seperti nilai PTS (Penilaian Tengah Semester) dan PAS (Penilaian Akhir Semester). Nilai PTS dan PAS dapat dijadikan untuk tolak ukur keberhasilan belajar dari siswa. Namun, faktanya hasil dari proses pembelajaran masih banyak siswa yang

Muhammad Daffa Ghifari, 2023

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI DENGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU SEBAGAI VARIABEL MODERATOR (SURVEI PADA SISWA SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG WILAYAH F)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendapatkan nilai di bawah KKM pada mata pelajaran ekonomi. Berdasarkan data yang telah diperoleh diketahui bahwa nilai PAS kelas X pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri Se-Kota Bandung dapat dilihat dari Tabel 1.1.

**Tabel 1.1 Rata-rata Nilai PAS Ekonomi SMA Negeri Se-Kota Bandung
Tahun Pelajaran 2021/2022**

Wilayah	Nama Sekolah	Rata-rata Nilai PAS Ekonomi	KKM
A	SMAN 1 Bandung	71,57	76
	SMAN 2 Bandung	68,58	75
	SMAN 15 Bandung	80,62	75
	SMAN 19 Bandung	59,26	75
B	SMAN 10 Bandung	44,80	75
	SMAN 14 Bandung	38,44	75
	SMAN 20 Bandung	74,53	75
C	SMAN 5 Bandung	84,00	75
	SMAN 7 Bandung	69,40	72
D	SMAN 8 Bandung	68,10	75
	SMAN 11 Bandung	44,98	75
	SMAN 22 Bandung	74,00	75
E	SMAN 4 Bandung	68,42	75
	SMAN 17 Bandung	67,04	75
	SMAN 18 Bandung	79,63	75
F	SMAN 6 Bandung	47,95	75
	SMAN 9 Bandung	42,46	75
	SMAN 13 Bandung	52,55	75
G	SMAN 12 Bandung	81,80	75
	SMAN 16 Bandung	60,46	75
	SMAN 21 Bandung	67,36	72
	SMAN 25 Bandung	71,28	75
H	SMAN 23 Bandung	60,14	75
	SMAN 24 Bandung	66,72	75
	SMAN 26 Bandung	58,47	75

SMAN 27 Bandung

71,81

77

Sumber: Guru mata pelajaran ekonomi SMA Negeri Se-Kota Bandung

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa hampir seluruh rata-rata hasil PAS mata pelajaran ekonomi SMA Negeri Se-Kota Bandung berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini mengindikasikan bahwa hasil belajar di kota Bandung masih rendah pada mata pelajaran ekonomi. Fenomena ini adalah hal yang perlu dipelajari sebagai upaya meningkatkan dan mengembangkan proses pendidikan ke arah yang lebih baik. Jika pembelajaran yang terselenggara semakin baik maka peluang meningkatnya kualitas pendidikan akan semakin besar pula. Hasil belajar dapat dijadikan salah satu tolak ukur dalam melukiskan kualitas individu yang dihasilkan melalui pembelajaran yang selama ini ditempuhnya. Namun, realitanya masih banyak siswa yang nilainya berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh setiap sekolahnya terutama pada SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah F yang menjadi terendah dibandingkan dengan wilayah lainnya di Kota Bandung. Berikut data hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri Kota Bandung Wilayah F dapat dilihat pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2 Rata-rata Nilai PAS Ekonomi SMA Negeri Kota Bandung
Wilayah F Tahun Pelajaran 2021/2022**

No.	Nama Sekolah	Rata-rata Nilai PAS Ekonomi	KKM
1	SMAN 6 Bandung	47,95	75
2	SMAN 9 Bandung	42,46	75
3	SMAN 13 Bandung	52,55	75

Sumber: Guru mata pelajaran ekonomi SMA Negeri Kota Bandung Wilayah F

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa rata-rata hasil PAS mata pelajaran ekonomi SMA Negeri Kota Bandung Wilayah F menjadi yang terendah dibandingkan dengan wilayah lainnya di Kota Bandung, fakta ini tentu menjadi permasalahan yang tentunya tidak dapat dihiraukan. Sehingga diperlukan usaha untuk menyelesaikannya dengan mengidentifikasi faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Banyak faktor yang dapat mengakibatkan hasil belajar siswa rendah, hal tersebut dapat terjadi karena beragam faktor (Slameto, 2003, hlm. 50). Faktor internal dan eksternal merupakan kedua faktor yang dapat memengaruhi

keberhasilan belajar siswa menurut tokoh yang bernama Gagne (Sagala, 2011, hlm. 17). Diantaranya faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kecerdasan emosional siswa itu sendiri (Sagala, 2011, hlm. 30). Terminologi kecerdasan emosional pertama kali dipopulerkan oleh dua orang ahli psikologi pada tahun 1990, yaitu Peter Salovey dan John Mayer yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan dengan memaknainya sekaligus mengendalikannya secara seluruh sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual seseorang (Mayer & Salovey, 1997, hlm. 2). Selanjutnya, Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah (*emotional intelligence*) merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri dan kemampuan mengelola emosi diri dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2000, hlm. 45). Contohnya kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial (Daud, 2012, hlm. 246).

Sekitar 80% keberhasilan seseorang ditentukan oleh kecerdasan emosional (EQ) dan sisanya 20% ditentukan oleh kecerdasan intelegensi (IQ) (Zanjani, 2015, hlm. 29). Oleh karenanya, Goleman (2000) beranggapan bahwa lembaga pendidikan perlu menciptakan kondisi emosional siswa yang kondusif. Dalam proses belajar, siswa sangat membutuhkan IQ sekaligus EQ. Kedua hal tersebut merupakan sumber yang tak dapat dipisahkan satu sama lain. IQ tidak akan berfungsi dengan maksimal tanpa adanya penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang dipelajari di sekolah. Menurut Goleman (2000, hlm. 47) EQ dapat mendorong seseorang dalam menggerakkan dan meningkatkan kemampuan intelegensi (IQ) yang berada di internal seseorang dengan tujuan seseorang tersebut dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal. Dengan pengelolaan kecerdasan emosi dalam proses pembelajaran, siswa akan meraih hasil belajar yang maksimal.

Menurut Goleman (2000, hlm. 60) seseorang dengan kecerdasan emosional rendah lebih mungkin mengalami kurang motivasi diri dalam belajar dan menimbulkan perilaku yang menyimpang seperti curang dalam ulangan karena dirinya merasa tidak mampu dan tidak yakin terhadap kemampuan dirinya akhirnya mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Lebih lanjut Goleman menjelaskan

dalam Ruswandi (2013, hlm. 60) jika sikap menyimpang dari seseorang seperti perilaku pesimis dan konsep diri yang negatif pada umumnya bukan hanya sebab rendahnya mutu keahlian (*skill*) dan keahlian akademis saja, melainkan sebab tidak mempunyai kematangan karakter atau kurangnya kecerdasan emosional misalnya rendahnya keahlian (*skill*) untuk menggapai apa yang diidamkan (*need for achievement*) ataupun berhubungan dengan ketidakmatangan keadaan psikis seseorang dalam memotivasi diri, bertahan ketika frustrasi, mengatur dorongan hati serta tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengendalikan suasana hati serta menjaga beban stress sehingga tidak mengacaukan kemampuan berpikir dan berempati.

Kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam kesuksesan belajar siswa di sekolah. Misalnya, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi akan dapat lebih mudah menghadapi berbagai kesulitan belajar, berbanding terbalik dengan siswa dengan kecerdasan emosional rendah akan lebih mudah putus asa, malas, frustrasi dan tidak memiliki semangat dalam belajar sehingga mengakibatkan hasil belajar yang rendah (Goleman, 2000, hlm. 62). Dengan demikian, semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa maka kemampuan untuk mengenali, mengelola dan memanfaatkan emosi akan semakin tinggi sehingga dapat membantu kemudahan pada proses belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Pendapat Goleman sejalan dengan penelitian Mohzan, Hassan & Halil (2013, hlm. 303) hasil penelitian pada mahasiswa fakultas pendidikan di Universiti Teknologi Mara (UTM), membuktikan bahwa kecerdasan emosional memiliki dampak yang penting terhadap prestasi akademik. Namun, berbeda dengan hasil penelitian dari Zirak & Ahmadian (2015, hlm. 598) dengan objek penelitian siswa di SD Torbat-e-Heydarieh mengatakan bahwa tidak ada hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar.

Menurut teori lainnya, yaitu teori *classical conditioning* yang dipopulerkan oleh Pavlov belajar merupakan proses pembentukan kebiasaan dengan teknik menghubungkan stimulus (rangsangan) yang bersifat lebih kuat dengan stimulus (rangsangan) yang lebih lemah (Pratiwi, 2021, hlm. 3). Pavlov dalam Pratiwi (2021,

hlm. 3) menyatakan bahwa proses belajar akan berlangsung bila terdapat interaksi ataupun hubungan antara organisme dengan lingkungan. Belajar ialah sesuatu proses perubahan yang karena terdapatnya syarat-syarat (*conditions*) ataupun terdapatnya stimulus yang setelah itu memunculkan respons atau dengan kata lain belajar ialah sesuatu upaya guna mengondisikan pembentukan suatu sikap ataupun respons terhadap sesuatu (Pratiwi, 2021, hlm. 3). Belajar memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep penguatan kembali. Konsep penguatan kembali ataupun pengulangan sangat penting dalam proses pembelajaran, sebab dengan terdapatnya proses belajar yang dilakukan secara berulang-ulang akan memunculkan sebuah kebiasaan (Pratiwi, 2021, hlm. 3).

Bagi teori *classical conditioning* belajar ialah sesuatu proses pergantian tingkah laku yang berlangsung sebab terdapatnya syarat-syarat (*conditioning*) ataupun stimulus yang kemudian memunculkan/menciptakan respons (Haslinda, 2019, hlm. 89). Implikasi teori *classical conditioning* pada aktivitas belajar yakni, bahwa belajar pada dasarnya membentuk asosiasi antara stimulus serta respons secara reflektif. Sehingga, pihak yang dapat memberikan stimulus kepada siswa di dalam pembelajaran ialah seseorang yang berada di area sekolah, yakni guru (Baharuddin, 2020, hlm. 7). Guru dituntut menguasai kompetensi guru. Siswa kerap kali bersinggungan dengan lingkungan sekolah dalam proses pembelajaran yang dibimbing oleh guru. Dalam membimbing siswa, seorang guru wajib mempunyai kompetensi yang sanggup memenuhi harapan siswa dalam meraih hasil belajar (Hasnawati, 2016, hlm. 79). Kompetensi guru sendiri menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28, ayat 3 dapat dibagi menjadi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial serta profesional.

Kompetensi guru yang memuat bagaimana guru membimbing dan memaksimalkan potensi dari setiap individu siswa terdapat pada kompetensi kepribadian guru (Gunawan, 2012, hlm. 20). Sesuai dengan Standar Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 3 bahwa kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi ini memiliki andil besar terhadap

keberhasilan belajar siswa, karena kepribadian guru dapat menjadi contoh atau suri tauladan untuk para siswanya. Kompetensi kepribadian juga memiliki peran yang vital dalam membentuk dan meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan cara membimbingnya dengan benar sesuai dengan karakteristiknya (Gunawan, 2012, hlm. 21).

Setiap guru dituntut untuk menguasai kompetensi kepribadian guru, bahkan kompetensi ini akan menjadi landasan untuk kompetensi lainnya (Gunawan, 2012, hlm. 30). Selain dituntut untuk memaknai pembelajaran, guru dituntut untuk menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas siswa, termasuk kecerdasan emosionalnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Purnomo & Andriani (2019, hlm. 11) yang menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi langsung oleh kompetensi kepribadian guru dikarenakan dalam proses pembelajaran kompetensi kepribadian guru sangat diperlukan untuk mengelola setiap siswa dengan karakteristik yang beragam. Selanjutnya menurut penelitian Pahrudin, Martono & Murtini (2016, hlm. 332) menerangkan bahwa kompetensi kepribadian guru berperan memengaruhi hasil belajar. Berbeda dengan penelitian Sanda (2013, hlm. 42) yang menyatakan bahwa kompetensi kepribadian guru tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pernyataan itu didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Clark dalam Sutiah (2020, hlm. 50) yang menerangkan bahwa 70% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan diri siswa dan sisa 30% lainnya dipengaruhi oleh lingkungan. Maka, dalam penelitian ini akan mencoba menggunakan kompetensi kepribadian guru sebagai variabel moderator.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian lebih lanjut akan dilakukan terkait permasalahan yang terjadi. Penelitian ini berjudul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Ekonomi dengan Kompetensi Kepribadian Guru Sebagai Variabel Moderator”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Muhammad Daffa Ghifari, 2023

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI DENGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU SEBAGAI VARIABEL MODERATOR (SURVEI PADA SISWA SMA NEGERI DI KOTA BANDUNG WILAYAH F)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana gambaran umum kecerdasan emosional, kompetensi kepribadian guru dan hasil belajar ekonomi siswa di kelas X SMA Negeri Kota Bandung Wilayah F?
2. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri Kota Bandung Wilayah F?
3. Apakah kompetensi kepribadian guru memoderasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri Kota Bandung Wilayah F?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui gambaran umum kecerdasan emosional, kompetensi kepribadian guru dan hasil belajar ekonomi siswa di kelas X SMA Negeri Kota Bandung Wilayah F;
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri Kota Bandung Wilayah F;
3. Untuk mengetahui apakah kompetensi kepribadian guru memoderasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri Kota Bandung Wilayah F.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan baru, khususnya terkait pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar ekonomi siswa dengan kompetensi kepribadian guru sebagai variabel moderator dan memberikan tambahan pengetahuan dalam ilmu pendidikan;
 - b. Sebagai tolak ukur yang dapat digunakan dalam penelitian lainnya yang serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat dalam memperluas wawasan serta ilmu pengetahuan khususnya tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar ekonomi siswa dengan kompetensi kepribadian guru sebagai variabel moderator dan dapat menjadi acuan untuk memperbaiki segala keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini sehingga penelitian selanjutnya akan lebih baik;
- b. Bagi siswa, untuk dapat mempelajari untuk meningkatkan kecerdasan emosional yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar;
- c. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dorongan untuk memberi bimbingan dan dorongan dalam proses belajar dengan memotivasi siswa dan memberi bimbingan belajar, memberi pembinaan kepada siswa dan para guru;
- d. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk membuat program di luar pembelajaran dan memberikan pemahaman bahwa pentingnya pengaruh kecerdasan emosional dan kompetensi kepribadian guru terhadap hasil belajar siswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi atau karya ilmiah ini merujuk pada pedoman operasional penulisan usulan penelitian dan skripsi (TPPS, 2019). Hal tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bagian bab ini adalah dasar perkenalan yang memuat pendahuluan penelitian yang di dalamnya terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi, yang dapat menjadikan dasar bab selanjutnya.

BAB II: Kajian Pustaka, Kerangka Teoretis dan Hipotesis

Bagian bab ini menguraikan mengenai teori dan hipotesis yang terdapat di dalam penelitian. Pada bab ini berisikan kajian pustaka, penelitian terdahulu, kerangka

teoretis dan hipotesis penelitian. Bab ini memberikan konteks yang jelas terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Bagian bab ini terdapat penjelasan mengenai objek dan subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian yang berisikan operasional variabel, populasi dan sampel serta teknik dan alat pengumpulan data. Selain itu, bab ini juga menyajikan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian bab ini terdapat temuan kajian hasil penelitian yang relevan dan pembahasan penelitian untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V: Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bagian akhir ini berisikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dari hasil yang telah diteliti. Selain itu, bagian ini menyajikan hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.